

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rehabilitasi pasca pembedahan maksilektomi pada pasien dengan keganasan kepala leher adalah suatu masalah yang kompleks yang sering dihadapi oleh seorang ahli bedah. Tergantung letak dan luas-defek pada maksila, serta struktur penting apa saja yang terdampak, operasi maksilektomi ablatif pada kasus keganasan kepala leher secara langsung mempengaruhi fungsi, terutama fungsi berbicara, mengunyah, dan menelan sehingga secara umum dapat memiliki efek positif dan negatif yang signifikan pada kualitas hidup pasien (*Quality of Life*, QOL). Selain daripada aspek fungsional, defek maksilektomi dapat secara ekstrem merubah penampilan wajah. Salah satu komponen penting yang dapat terdisrupsi akibat pembedahan ini adalah separasi oronasal. Segi estetik wajah dan fungsi mulut sangat penting untuk interaksi sosial dan berdampak pada kualitas hidup seseorang (Chigurupati *et al.*, 2013). Penanganan defek pasca maksilektomi harus bertujuan untuk memperbaiki deformitas wajah, mengembalikan fungsi mulut, dan status psikologis pasien (Breeze *et al.*, 2016).

Berbagai metode telah digunakan untuk mengatasi masalah ini, antara lain dengan penggunaan protesa obturator, flap lokal maupun regional, dengan tujuan untuk menutup fistula oronasal tetapi dengan tingkat keberhasilan yang beragam. Obturator prostetik mulai diperkenalkan pada beberapa dekade yang lalu sebagai pilihan untuk merehabilitasi fungsi, obturator dapat digunakan baik pada defek kongenital, pasca ablasi tumor, maupun pasca trauma (Cao *et al.*, 2018).

Sejak akhir abad lalu dan dengan perbaikan teknik bedah mikro, flap bebas mulai menjadi tren sebagai modalitas rekonstruksi defek maksila pasca maksilektomi. Akan tetapi, beberapa pasien tidak dapat mentolerir rasa sakit dari beberapa bagian tubuh pada saat yang bersamaan terutama dengan adanya donor, atau enggan untuk merelakan jaringan yang sehat untuk dijadikan donor. Selain itu, beberapa keluarga pasien tidak mampu membayar biaya terkait operasi flap bebas. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tersebut, secara praktis peran obturator belum dapat digantikan. Terlepas dari manfaat flap bebas, obturasi tetap menjadi pilihan yang baik dan tidak kalah dengan flap bebas (Cao *et al.*, 2018).

Keputusan untuk memilih metode rehabilitasi dengan flap atau dengan menggunakan obturator masih belum jelas secara protokol, dan ahli bedah dibebankan untuk membuat keputusan akhir terkait hal tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan tersebut, antara lain ukuran dan bentuk defek, tingkat keparahan penyakit primer, perlu tidaknya radioterapi pascaoperasi, dan preferensi pasien sendiri (Breeze *et al.*, 2016).

Atas dasar permasalahan diatas, diperlukan suatu studi yang membandingkan kedua metode rehabilitasi diatas dari segi pengaruhnya terhadap kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Penilaian kualitas hidup pasca operasi maksilektomi (*Health-Related Quality of Life, HRQOL*) baiknya dilakukan secara holistik yang meliputi semua aspek fungsional dan penampilan serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari pasien secara umum. Penilaian secara holistik dan terstandarisasi dapat dilakukan dengan relatif mudah menggunakan questioner kesehatan yang reliable. Adapun salah satu questioner yang *reliable* dan dapat digunakan untuk mengukur HRQOL adalah *The European Organization for*

Research and Treatment of Cancer Quality of Life Questionnaire (EORTC QLQ-H&N35).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah kualitas hidup pasien yang menjalani rehabilitasi pasca maksilektomi menggunakan pembedahan flap bebas lebih baik dari pasien yang menggunakan protesa obturator?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Membuktikan perbedaan kualitas hidup antara pasien yang menjalani rehabilitasi pasca maksilektomi menggunakan pembedahan flap bebas dan pasien yang menggunakan protesa obturator.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis kualitas hidup pasien yang menjalani rehabilitasi pasca maksilektomi menggunakan pembedahan flap bebas pada setiap aspek kehidupan sehari-hari menggunakan kuesioner EORTC QLQ-H&N35.
2. Menganalisis kualitas hidup pasien yang menjalani rehabilitasi pasca maksilektomi menggunakan protesa obturator pada setiap aspek kehidupan sehari-hari menggunakan kuesioner EORTC QLQ-H&N35.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang perbedaan dampak rehabilitasi pasca maksilektomi menggunakan pembedahan flap bebas dan protesa obturator dari berbagai aspek kualitas hidup.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam membentuk keputusan klinis yang *evidence-based* terkait pemilihan metode rehabilitasi pasien pasca maksilektomi, dari segi kualitas hidup yang dihasilkan.